

## Karakteristik Bahasa Santri Wanita Pada Program *Takhashushiyah* Di Lingkungan Pesantren

Eka SusyLOWATI<sup>1</sup>, WENNI RusbiyANTORO<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Surakarta

<sup>2</sup>Balai Bahasa Jawa Timur

Email: [esusyLOWATI@gmail.com](mailto:esusyLOWATI@gmail.com), [wenni\\_indiecard@yahoo.com](mailto:wenni_indiecard@yahoo.com)

**Abstract:** *The purpose of the study describes the language characteristics of female students in the Assalaam Modern Islamic Boarding School and Al-Mukmin Ngruki Islamic Boarding School in Sukoharjo Regency. This research is a qualitative research with a case study target that takes place in the Islamic Modern Islamic Boarding School Assalaam and Islamic Boarding School Al-Mukmin Ngruki in Sukoharjo Regency. The data in this study are the utterances of female students in formal and informal situations in their daily interactions. Data collection was carried out using observation, recording, taking notes, and in-depth interviews. The results of this study found the form of standard words and non-standard forms of words in the Assalaam Modern Islamic Boarding School and the Al-Mukmin Ngruki Islamic Boarding School in Sukoharjo Regency. Standard words are often used in the realm of education. This is influenced by the formal or official situation so that the vocabulary used is standard words. Meanwhile, non-standard words are often found in the realm of friendship. Non-standard words that appear in the realm of friendship are non-standard words that are different from their standard forms, non-standard words due to the release of one part of their elements, non-standard forms due to sound replacement, non-standard forms due to the influence of other languages.*

**Keywords:** *language characteristics, female student, takhashushiyah, pesantren*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakteristik bahasa santri wanita di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sasaran studi kasus yang mengambil lokasi di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo. Data dalam penelitian ini adalah tuturan santri wanita dalam situasi formal dan informal dalam interaksi sehari-hari. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik observasi, simak, catat, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk kata-kata baku dan bentuk kata-kata tidak baku dalam Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo. Kata-kata baku sering digunakan dalam ranah pendidikan. Hal ini dipengaruhi karena situasi formal atau resmi sehingga kosakata yang digunakan kata-kata baku. Sedangkan Kata-kata tidak baku sering ditemukan dalam ranah pertemanan. Kata-kata tidak baku yang muncul dalam ranah pertemanan berupa kata-kata tidak baku yang berbeda dengan bentuk bakunya, kata-kata tidak baku karena pelepasan salah satu sebagian unsurnya, bentuk tidak baku karena penggantian bunyi, bentuk tidak baku karena pengaruh bahasa lain.

**Kata kunci:** karakteristik bahasa, santri wanita, Takhashushiyah, pesantren

### 1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi tidak hanya teknologi yang berkembang akan tetapi bahasapun juga ikut berkembang. Hal ini tercermin dalam penggunaan bahasa di lingkungan pesantren yang memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan penggunaan bahasa dalam bidang yang lainnya. Kajian mengenai karakteristik bahasa santri wanita di lingkungan pesantren tidak dapat dilepaskan dari pendekatan sosiolinguistik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan media komunikasi yang penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Coupland (2007: 4) menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari

bahasa dalam masyarakat atau bahasa dalam konteks sosial masyarakat. Hal ini artinya bahwa penggunaan bahasa juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial yang melatarbelakanginya. Wardhaugh (2014) menjelaskan bahwa sosiolinguistik berkaitan dengan penelitian bahasa dengan masyarakat, memahami struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi, sedangkan sosiologi bahasa menyangkut penelitian antara bahasa dengan masyarakat dan memahami struktural sosial melalui studi bahasa. Heterogenitas santri di lingkungan pesantren dapat menimbulkan perbedaan komunikasi dalam pesantren maupun di luar pesantren. Sebagai masyarakat sosial yang multilingual, masyarakat pesantren di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki memiliki variasi bahasa yang beranekaragam. Dari berbagai karakter penutur yang berbeda latar belakang sosial maupun budaya dapat mempengaruhi pemakaian bahasa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Chaer dan Agustina (2010:36) mendefinisikan bahwa masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan sekelompok orang yang memiliki norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Rokhman (2013:7) mengungkapkan bahwa masyarakat bahasa adalah masyarakat tidak hanya berdasarkan pada perkembangan bahasa, tetapi berdasarkan sejarah, budaya dan politik. Pada tahap abstraksi yang cukup tinggi ditempatkan ciri-ciri kelompok yang memiliki kesamaan agama, usia, kelompok etnis, dan dibidang linguistik terutama kesamaan bahasa atau variasi bahasa, pada tahap abstraksi yang lebih rendah realitas bahasa tercermin melalui kelompok-kelompok yang bersemuka. Masyarakat pesantren dapat dijadikan sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu masyarakat bahasa dimana dalam kelompok tersebut menggunakan sistem tanda bahasa yang sama dan memiliki penilaian sama terhadap norma-norma penggunaan bahasanya. Dalam konteks ini masyarakat pesantren dapat diklasifikasikan sebagai masyarakat bahasa yang memiliki variasi bahasa yang khusus ditandai dengan saling memahami (*mutual intelligibility*). Hal ini dilakukan karena dapat membantu tersampainya maksud tuturan dengan jelas agar terjadi kesepahaman komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Kompleks pesantren yang dihuni oleh berbagai tingkatan sosial maupun etnik dapat hidup saling berdampingan dan berbaur dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo yang dihuni dari berbagai tingkatan dan etnik menggunakan berbagai variasi bahasa. Bahasa dengan masyarakat selalu berpasangan yang saling mengisi antara satu dengan lainnya, hal ini terjadi karena interaksi sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Sosiolinguistik mengkaji bahasa tidak hanya semata-mata sebagai suatu sistem lambang, melainkan juga sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan bagian dari kebudayaan masyarakat tutur tertentu. Variasi bahasa dapat muncul karena kebutuhan penutur yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda. Ohoiwutun (1997:46) mendefinisikan variasi bahasa sebagai wujud perubahan atau perbedaan dari pelbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Poedjoseodarmo (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007:17) mendefinisikan variasi bahasa yaitu bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Variasi bahasa (*language variation*), menurut Richards, Platt, dan Waber (1985) dalam Suwandi (2008:98), menunjuk pada perbedaan-perbedaan dalam bunyi/lafal, gramatika, atau pilihan kata dalam penggunaan bahasa. Variasi bahasa dapat berhubungan dengan wilayah (dialek atau variasi regional), kelas sosial dan atau latar belakang pendidikan, atau tingkat keresmian situasi dalam penggunaan bahasa (*style*). Dengan kata lain, *style* berbeda dari yang santai (*casual*) sampai dengan yang formal menurut

situasinya, penutur-mitra tutur, tempat, topik yang dibicarakan, dan sebagainya. Bentuk variasi bahasa menurut pendapat Poedjosoedarmo (dalam Dwirahardjo, 1996:59) terdiri atas *idiolek, dialek, ragam bahasa, register, dan tingkat tutur* atau *undha-usuk*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena bertujuan untuk memberikan penjelasan atau deskripsi suatu bentuk kebahasaan. Data dalam penelitian ini adalah tuturan santri wanita di lingkungan pesantren baik dalam situasi formal maupun informal yang terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang menunjukkan kekhasan penggunaan bahasa santri wanita di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo. Penyediaan data dalam penelitian ini digunakan metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya. Teknik simak libat cakap dan teknik catat digunakan sebagai teknik lanjutannya (Sudaryanto, 2015). Dalam konteks ini, metode simak dimaksudkan untuk menyimak penggunaan bahasa santri wanita dalam interaksi sehari-hari. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan oleh santri wanita dalam berkomunikasi untuk diklasifikasikan. Selanjutnya dalam pengumpulan data juga digunakan wawancara mendalam kepada humas, santri, guru, dan karyawan di Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dan Pesantren Modern Islam Assalam.

## 3. HASIL PENELITIAN

Karakteristik bentuk kebahasaan santri madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan pesantren dapat memunculkan adanya campur kode. Bentuk campur kode baik campur kode keluar atau campur ke dalam sering ditemukan dalam tuturan-tuturan yang dilakukan oleh santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Unsur-unsur kata yang sering menyebabkan campur kode yaitu kata-kata yang berasal dari bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini disebabkan aturan di lingkungan pesantren menggunakan bahasa asing (Inggris dan Arab) sehingga kosakata bahasa Inggris maupun bahasa Arab sering bercampur dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari oleh santri wanita madrasah *takhashushiyyah* (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa). Selain itu, bentuk campur kode ditemukan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Beberapa karakteristik morfologi yang ditemukan yang menandai dalam percakapan santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Ciri-ciri yang menonjol dalam percakapan santri wanita madrasah *takhashushiyyah* yaitu penggunaan bentuk-bentuk baster sebagaimana yang ditemukan dalam percakapan santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Bentuk baster merupakan bentuk serap campur, contohnya kata-kata bahasa Indonesia yang berafiks dengan bahasa Jawa, bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

### 3.1. Masalahe (masalahnya)

Bentuk masalahe 'masalahnya' berasal dari kata (bahasa Indonesia) yang mendapat afiks (-*ne*) (bahasa Jawa). Afiks (-*ne*) ini dalam bahasa Indonesia lebih kurang sama dengan arti morfologi afiks(-*nya*) dalam bahasa Indonesia. Masuknya afiks bahasa Jawa merupakan suatu bentuk interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia disebabkan masih kuatnya pengaruh bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar santri di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki berasal dari etnis Jawa, selain itu lokasi pesantren terletak di daerah yang masih kental budaya Jawanya. Para santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dalam berkomunikasi kebanyakan dalam

bentuk bahasa Indonesia (BI), selain itu juga digunakan bahasa Inggris (B. Ing), bahasa Arab (B. Ar), dan bahasa Jawa (BJ) *ngoko*. Pada saat interaksi belajar-mengajar juga ditemukan bahasa Indonesia informal, seperti kata *ndak* → tidak.

Di lingkungan pesantren terdapat kosakata khusus atau istilah khas yang digunakan oleh santri wanita madrasah *takhashushiyyah* dalam situasi formal maupun informal. Pemakaian kosakata khusus hanya dikenal oleh santri di lingkungan pesantren dan mengetahui maksudnya. Lebih jelasnya dapat diuraikan pada kosakata *setoran*. Kosakata *setoran* dalam dunia pesantren merupakan kegiatan menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada ustazah. *Lemon* memiliki arti *language month*, kosakata *lemon* di Pesantren Modern Islam Assalaam digunakan untuk nama kegiatan menjelang bulan bahasa. Biasanya lembaga bahasa di Pesantren Modern Islam Assalaam mengadakan acara lomba kebahasaan (bahasa Inggris dan bahasa Arab). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing bagi santri. Kosakata *jazus* digunakan oleh santri untuk melaporkan kepada ustazah jika ada santri yang melanggar penggunaan bahasa asing di lingkungan pesantren. Kosakata *markob* yang diambil dari bahasa Arab *maritqolbun* yang memiliki arti sakit hati. Biasanya santri di lingkungan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki menggunakan kosakata *markob* apabila santri disakiti atau dikecewakan sama ustazah atau sesama santri, dalam percakapan santri wanita madrasah *takhashushiyyah* pada ranah pendidikan ditemukan adanya karakteristik bentuk kebahasaan yaitu penyingkatan dengan pekekalan huruf pertama tiap kata, misalnya BM yang memiliki arti *Belajar Malam*. Selanjutnya, ditemukan penyingkatan dengan mengekalkan tiga huruf pertama kata. Contoh penggunaan variasi ini yaitu *ust* (ustazah/ustaz). Penggunaan karakteristik kebahasaan yang lainnya yaitu akronim. Akronim adalah menyingkat dengan menghilangkan sebagian unsur kata sehingga komponen yang dikekalkan dapat diucapkan layaknya sebagai kata. Misalnya, akronim khas yang menunjukkan sekelompok tertentu, kata *peskil* (pesantren kilat).

Ciri-ciri yang menonjol dalam percakapan santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki yaitu terdapat kata-kata takbaku dan kata-kata yang berasal dari bahasa lain.

### 3.2. Kata-kata Tidak baku

Kata-kata takbaku juga ditemukan dalam penggunaan bahasa oleh santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki meliputi kata-kata tidak baku yang berbeda dengan bentuk bakunya, kata-kata tidak baku karena pelepasan salah satu unsurnya, bentuk tidak baku karena penghilangan bunyi, bentuk tidak baku karena penggantian bunyi, kata-kata tidak baku karena terpengaruh bahasa lain.

#### 1) Kata-kata tidak baku yang berbeda dengan bentuk bakunya

Beberapa kata-kata tidak baku yang ditemukan dalam percakapan santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan pesantren yang berbeda dengan bentuk bakunya. Misalnya penggunaan bentuk tidak baku sebagai berikut. (1) aku; (2) buat; (3) nggak

Kata-kata tidak baku tersebut merupakan kata-kata bahasa Indonesia yang berbeda dengan bentuk bakunya. Dalam ranah pendidikan muncul bentuk-bentuk tidakbaku karena hubungan antarsantri ataupun santri dengan ustazah cukup akrab sehingga tidak ada jarak lagi antarkeduanya untuk berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata tidak baku dalam ranah pendidikan.

#### 2) Bentuk Tidak Baku yang disebabkan adanya pelepasan sebagian unsurnya

Karakteristik yang berupa penggunaan kata-kata tidak baku yang ditemukan dalam percakapan santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan

Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Contoh penggunaan kata-kata tidak baku jenis ini sebagai berikut. (1) gitu; (2) ndak

Pelepasan dapat mengakibatkan bentuk-bentuk tertentu menjadi tidak baku. Dalam konteks ini, pelepasan yang dimaksud yaitu penghilangan satu atau dua suku kata. Penghilangan tersebut dapat terjadi pada suku pertama atau kedua pada awal kata.

### **3.3. Bentuk tidak baku karena Penghilangan Bunyi dan Pennggantian Bunyi**

Karakteristik bentuk bahasa yang ditemukan dalam percakapan santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki yaitu bentuk-bentuk takbaku karena penghilangan satu bunyi. Misalnya pemakaian bentuk takbaku seperti udah → (sudah), abis → (habis). Selain bentuk tidak baku karena penghilangan bunyi, di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki juga ditemukan kata-kata yang tidak baku karena pergantian bunyi. Misalnya penggunaan kata-kata tidak baku pada pergantian bunyi sebagai berikut. (1) bener; (2) inget; (3) aza.

### **3.4. Bentuk tidak baku karena pengaruh bahasa lain**

Di dalam percakapan santri wanita madrasah *takhashushiyyah* dalam tuturannya ditemukan kata-kata yang berasal dari bahasa lain. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa yang sering digunakan dalam berkomunikasi di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki adalah kata-kata *ngoko*. Di lingkungan pesantren yang egaliter, penggunaan kosakata *ngoko* lebih sering digunakan untuk santri yang berusia sebaya, atau bahkan dengan santri yang memiliki usia lebih tua yang memiliki hubungan yang akrab antarsantri tersebut. Hal ini dapat dipahami karena kebanyakan santri yang tinggal di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki berasal dari etnis Jawa sehingga dalam interaksi sosialnya terbiasa menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasinya. Hal ini tampak penggunaan bahasa Jawa *ngoko* pada saat para santri menggunakan bahasa Indonesia, sehingga munculah peristiwa campur kode. Dalam konteks ini, penggunaan kata-kata *ngoko* tersebut memiliki fungsi untuk menjalin keakraban antarsantri meskipun ada santri yang berasal dari etnis yang berbeda (non-Jawa). Selain penggunaan bahasa Jawa, terdapat beberapa kata-kata dari bahasa Inggris yang digunakan untuk berkomunikasi di lingkungan pesantren. Contoh kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *okey*, *name tags*. Kata-kata bahasa Inggris yang digunakan dalam tuturan para santri kebanyakan merupakan kata-kata yang biasanya digunakan oleh kebanyakan orang. Penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris dapat digunakan sebagai penanda bahwa santri zaman sekarang tidak ingin dianggap ketinggalan zaman.

Kata-kata yang berasal dari bahasa Arab juga digunakan santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Kata-kata maupun istilah yang berasal dari bahasa Arab dalam bahasa santri di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo sebagai berikut: *assalamu'alaikum ustazah*, *ustaz*, *muhadatsah*, *mujahadah*, *Alhamdulillah*, *Insyallah*, *Wassalamu'alaikum*. Kata-kata yang berasal dari bahasa Arab tersebut digunakan oleh santri wanita madrasah *takhashushiyyah* yang paling sering digunakan adalah kata-kata salam, baik digunakan untuk pembuka *Assalamu'alaikum* dan salam penutup *Wassalamu'alaikum*. Selain itu terdapat kata sapaan yang sering digunakan oleh santri yaitu *ustazah* dan *ustaz*. Hal ini untuk memanggil guru yang mengajar di lingkungan pesantren maupun sekolah yang memiliki latar belakang Islam. Istilah dalam bahasa Arab juga digunakan santri di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam maupun Pesantren Islam

Al-Mukmin Ngruki yaitu *muhadatsah*, *muhadajah*. Istilah-istilah tersebut sering digunakan oleh santri untuk menyebut kegiatan di lingkungan pesantren. Tema percakapan dalam interaksi sosial santri wanita madrasah *Takhashushiyyah* pada ranah pendidikan di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Pada ranah pendidikan ditemukan tema percakapan seperti pembelajaran bahasa Arab. Di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Oleh karena itu berkaitan dengan bahasa Arab seperti pelajaran tahfiz. Selanjutnya, di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo terdapat berbagai jenis kegiatan *ekstrakurikuler* yang dapat diikuti oleh santri untuk menambah keterampilan. Selain itu, tema percakapan dalam ranah pendidikan berkaitan dengan nuansa belajar-mengajar di pesantren. Oleh karena itu, tema percakapan dalam ranah pendidikan di lingkungan pesantren tersebut banyak ditemukan seputar kegiatan interaksi belajar-mengajar.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki memiliki karakteristik penggunaan bahasanya tersendiri dalam ranah pertemanan sebagai berikut. Pilihan Kode Santri Wanita Madrasah *Takhashushiyyah* di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki memiliki karakteristik kebahasaan. Para santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dalam berkomunikasi dengan santri yang lainnya atau dengan ustazah/ustaz dan karyawan pada ranah pertemanan kebanyakan dalam bentuk bahasa Indonesia informal, bahasa Jawa *ngoko*, meskipun bahasa daerah lain juga digunakan seperti bahasa Sunda dan bahasa Melayu. Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahasa Inggris dan bahasa Arab juga digunakan oleh masyarakat pesantren dalam interaksi sosial sehari-hari. Peristiwa alih kode dan campur kode terjadi pada santri wanita madrasah *takhashushiyyah* yang menggunakan lebih dari dua bahasa di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Hal ini disebabkan situasi informal. Salah satu bentuk informal dalam penggunaan bahasa ditemukan adanya alih kode dan campur kode dalam komunikasi para santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di Pesantren Modern Islam Assalaam.

Dalam percakapan santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki terdapat alih kode. Hal ini biasa terjadi karena santri zaman sekarang merupakan santri yang bilingual bahkan multilingual. Alih kode yang terjadi pada santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki yaitu alih kode antarbahasa. Dalam konteks ini, alih kode antarbahasa yaitu peristiwa ketika santri wanita madrasah *takhashushiyyah* menuturkan bentuk-bentuk bahasa Indonesia tiba-tiba beralih menuturkan bentuk-bentuk kata-kata dalam bahasa Sunda. Menurut pengamatan baik yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung pada waktu pengambilan data di pesantren, dapat diketahui sebab timbulnya alih kode yaitu untuk melestarikan bahasa ibu. Para santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki tidak hanya berkomunikasi dengan santri saja. Santri wanita madrasah *takhashushiyyah* juga berkomunikasi dengan *ustazah/ustaz* maupun karyawan yang tinggal di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Adanya hubungan sosial dengan berbagai lapisan masyarakat di lingkungan pesantren dapat berpengaruh terhadap kode yang digunakan sehari-hari. Adanya campur kode baik bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing (Inggris atau Arab) maupun sebaliknya, bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa maupun sebaliknya. Bentuk-bentuk kebahasaan pada ranah pertemanan yang digunakan oleh santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan

Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Beberapa karakteristik morfologis yang ditemukan untuk menandai bahasa santri wanita madrasah *takhashushiyyah* yang menonjol dalam bahasa santri wanita madrasah *takhashushiyyah* yaitu penanggalan afiks, penggunaan baster, dan pengaruh bahasa Jawa dalam kata ulang.

Penggunaan bahasa santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki ditemukan penanggalan afiks yang berupa prefiks dan sufiks. Dalam penggunaan bahasa santri wanita madrasah *takhashushiyyah* seperti umumnya bahasa informal yang lainnya banyak ditandai dengan prefiks pada bentuk kata kerja tertentu. Penanggalan *afiks* tersebut dalam bahasa santri biasa digunakan oleh santri wanita madrasah *takhashushiyyah*. Bentuk-bentuk penanggalan afiks dapat digunakan sebagai penanda atau ciri khas kesantaian berbahasa yang digunakan dalam bahasa santri. Selanjutnya, penggunaan bentuk baster yang sering ditemukan dalam percakapan lisan dalam situasi informal, juga ditemukan dalam penggunaan bahasa santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Bentuk baster atau *hybrid* merupakan bentuk serap campur, contohnya kata-kata bahasa Inggris maupun bahasa Arab yang berafiks bahasa Indonesia. Penggunaan bentuk baster sebagai berikut. (1) *snacknya*; (2) *skincarenya*; (3) *muhadharrahnya*.

Masuknya afiks bahasa Indonesia merupakan suatu bentuk interferensi morfologis. Hal ini disebabkan kuatnya pengaruh bahasa Indonesia yang menjadi bahasa persatuan di Indonesia dan sebagai media komunikasi sehari-hari di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Karakteristik yang menonjol dalam penggunaan bahasa santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki yaitu terdapat kata-kata tidak baku dan kata-kata dari bahasa lain. Kata-kata tidak baku ditemukan dalam percakapan santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di lingkungan Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki yaitu kata tidak baku yang berbeda dengan bentuk bakunya, kata-kata tidak baku karena pelepasan salah sebagian unsurnya, bentuk tidak baku karena penghilangan bunyi, bentuk tidak baku karena penggantian bunyi, bentuk tidak baku karena pengaruh bahasa lain.

Maryam (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan praktek penggunaan alih kode dalam novel Catatan Hati Seorang Istri karya Asma Nadia. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat pola pilihan bahasa generasi milineal. Penelitian Maryam mengambil objek penelitian dari novel sedangkan penelitian ini dilakukan di pesantren, seperti di lingkungan formal (di kelas) dan informal (asrama dan kamar). Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai perbedaan antara satu sama lain. Kahaz, Said, dan Hasjim (2019) melakukan penelitian tentang Pertuturan Situasi Diglosia Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau: Kajian Sociolinguistik. Penelitian tersebut mengungkapkan bentuk-bentuk penggunaan BI yang berpengaruh adanya situasi diglosia saat situasi formal maupun informal. Penggunaan BI dominan digunakan sebagai ragam tinggi (T) sedangkan BD dapat dikatakan sebagai ragam rendah (R). Penelitian tersebut masih terbatas membahas diglosia di Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau. Sedangkan dalam penelitian ini mengungkapkan karakteristik bahasa santri wanita madrasah *takhashushiyyah* di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai karakteristik bahasa santri wanita merupakan penelitian yang cukup rumit dan kompleks dan tidak dapat dilepaskan dengan masyarakat yang bilingual maupun multilingual. Komunikasi antara penutur dan mitra tutur dengan latar belakang yang berbeda-beda tentu akan menimbulkan persoalan, akan tetapi selama prinsip komunikasi berjalan lancar

sehingga dapat dipahami. Selain itu, bagi masyarakat yang tinggal di luar pesantren perlu kiranya untuk mengenal lebih dalam mengenai karakteristik khas bahasa santri sehingga dapat memahami kode atau bahasa yang digunakan santri sehingga terjalin komunikasi yang selaras dan harmonis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Coupland, Nikolas. (2007). *Key Topics in Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dwirahardjo, Maryono. (2001). *Pokok-Pokok Materi Perkuliahan Sociolinguistik*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS
- Fasold. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Ltd.
- Giles, H, Coupland N & Coupland J. (1991). *Context of Accomodation: Development in Applied Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Holmes. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Fourth edition. Essex: Pearson Education Limited.
- Hymes, Dell. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hudson, Richard A. (1996). *Sociolinguistics. Second edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kahaz, Said & Hasjim. (2019). *Pertuturan Situasi Diglosia Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau: Kajian Sociolinguistik*. Jurnal Ilmu Budaya. Volume 7, (1):68-77
- Maryam, Siti. (2019). *Pola Bahasa Generasi Milineal Dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri*. Genta Bahtera, 5(1), 46-55
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Jakarta.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Karya
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. New Delhi: SAGE Publication.
- Ohoiwutun, Paul. (1997). *Sociolinguistik*. Jakarta: Ksaint Blanck.
- Rahardi, R. Kunjana. (2001). *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Santosa, Riyadi. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Susyulowati, Eka. (2020) *Pilihan Kode Santri Wanita di Madrasah Takhashushiyah (Studi*

*Kasus di Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki di Kabupaten Sukoharjo*). Disertasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Suwandi, Sarwiji. (2008). *Serba Linguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Wardhaugh, Ronald. (2014). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Black Well.